

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang semakin maju dan pembangunan di segala bidang telah banyak menghasilkan perubahan dan kemajuan di berbagai sektor kehidupan serta memunculkan fenomena-fenomena baru dalam kehidupan. Salah satu diantara fenomena tersebut adalah semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (BPS, 2005) mencatat jumlah wanita bekerja pada tahun 2003: 76.005.327 orang, tahun 2004: 77.290,430 orang, tahun 2005 pada bulan Februari sebanyak 78.146.042 orang dan pada bulan November meningkat menjadi 78.752.960 orang. Menurut Ancok (2004) pilihan menjadi wanita karir telah menjadi fenomena bagi sebagian wanita.

Kemajuan dan peningkatan kaum wanita yang sangat pesat di dunia kerja memang sudah bukan merupakan persoalan baru lagi. Telah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa wanitapun dapat berbuat seperti rekan prianya, bahkan adakalanya mereka lebih dari apa yang telah dilakukan oleh kaum pria (Anoraga, 2005). Bukti-bukti tersebut diantaranya adalah kalau dulu tidak ada wanita yang menjadi penerbang, namun sekarang ada wanita yang menjadi penerbang, ada juga yang menjadi manajer, menjadi direktur, bekerja di perhotelan, perbankan, sektor industri konstruksi, farmasi, bahkan profesi yang tergolong keras, seperti pengemudi angkutan umum dan tenaga operator alat-alat berat. Banyak wanita

yang memutuskan untuk bekerja dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada pada dirinya.

Bekerja mempunyai arti penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan bekerja individu mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa fisik maupun psikisnya sehingga bekerja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu itu sendiri (Anoraga, 2005). Pekerjaan merupakan simbol identitas diri bagi sebagian orang selain sebagai sumber penghasilan. Menurut Atamimi (1996) manusia tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan karena pekerjaan merupakan salah satu bentuk perwujudan aktivitas fisik dan mental bagi manusia. Individu akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang berupa kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan), dan kebutuhan psikologis (berafiliasi, berprestasi, memproduksi dan untuk menunjukkan eksistensi dirinya) yaitu dengan bekerja.

Pekerja wanita merupakan golongan pekerja yang menarik untuk di ulas lebih lanjut, mengingat tanggung jawab wanita bekerja tidak hanya dengan beban pekerjaan akan tetapi juga lingkungan keluarga. Rahayu (dalam Arinta, 1993) menyebutkan bahwa wanita yang menikah dan bekerja akan dapat memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai perempuan kerja dan peran sebagai istri serta ibu rumah tangga. Peran ganda perempuan berkembang dari konsep *dualisme cultural* yaitu adanya konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) ke *public sphere* (lingkungan publik atau umum). Lingkungan domestik adalah lingkungan wanita yang tidak lepas dari perannya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebagai ibu yang

melahirkan, menyusui, membimbing dan mengasuh anak serta mendampingi suami. Sedangkan lingkungan publik adalah lingkungan pekerjaan di luar rumah yang diakui secara formal di masyarakat seperti kedudukan, prestise, kepuasan, gaji dan status sosial.

Menurut pandangan tradisional, fungsi utama wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan mendidik anak, sementara itu pria berperan dalam mencari nafkah (Suprpto dalam Arinta, 1993). Wanita biasanya hanya berperan dalam lingkungan domestik dan pria berperan dalam lingkungan publik. Pembagian peran antara laki-laki dan wanita tidak lepas dari adanya stereotip jenis kelamin.

Stereotip jenis kelamin adalah gambaran atau kepercayaan tentang sifat pribadi yang khas dari laki-laki dan wanita (Sears, 1985). Stereotip yang ditanamkan sejak lahir ini pada akhirnya mempengaruhi individu dalam menentukan sikap perilakunya agar sesuai dengan tuntutan masyarakat. Stereotip jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan bertolak belakang satu sama lain. Misalnya, wanita digambarkan cantik, lemah lembut, emosional, keibuan, tergantung, sementara laki-laki kuat, rasional dan bertanggung jawab. Hal ini antara lain dapat dilihat dari konstruksi sosial yang memosisikan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus anak, menyiapkan makanan, melayani suami serta segenap urusan rumah tangga lainnya. Sedangkan laki-laki sebagai suami memikul tugas sebagai pencari nafkah keluarga yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah (Mosse, 2004).

Suryadi dan Idris (2004) menyatakan bahwa pemberlakuan stereotip jenis kelamin dalam masyarakat menimbulkan kerugian dan ketidakadilan, terutama pada kaum wanita. Keyakinan terhadap stereotip jenis kelamin yang mengatakan wanita lebih berorientasi komunal daripada berorientasi prestasi semakin mengukuhkan kedudukan wanita untuk tetap berada pada kedudukan tradisional wanita yaitu berada pada lingkungan domestik. Akibatnya wanita sering dihadapkan pada keadaan sulit ketika memutuskan untuk bekerja menekuni pekerjaan publik. Pada satu sisi wanita ingin meraih kemajuan dan melakukan pengembangan diri dengan menggunakan kesempatan kerja yang ada, namun pada sisi lain muncul kekhawatiran kalau tindakannya itu akan dinilai bertentangan dengan norma-norma tradisional yang masih berlaku dalam masyarakat (Setyowati dan Riyono, 2003). Wanita yang bekerja di lingkungan publik seringkali mengalami kesulitan ketika bekerja.

Wanita yang bekerja di sektor publik biasa disebut dengan wanita karir. Suryadi (dalam Anoraga, 2005) mengatakan pengertian pertama dari wanita karir adalah jelas berhubungan dengan kerja, berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Kemudian arti kedua, lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa dan karena adanya suatu peraturan, maka wanita memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Wanita karir yang bekerja akan memperoleh kemajuan dalam pekerjaan dan jabatan di

Wanita karir adakalanya dihinggapai berbagai masalah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan keluarga serta mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik dan bagaimana membagi waktu di pekerjaan, ada wanita karir yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada pula wanita karir yang mengalami kesulitan hingga akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan rumit yang kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah maupun ditempat kerja. Persoalan-persoalan tersebut menurut Hurlock (1991) dapat mengakibatkan para wanita pekerja dalam hal ini wanita karir tersebut mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangganya. Ketidakharmonisan tersebut terjadi karena wanita kesulitan untuk menjalankan peran domestik dan publik secara seimbang sehingga dapat memunculkan stres.

Bagi wanita yang bekerja, mengasuh anak dapat merupakan suatu kesulitan. Para wanita yang bekerja, khususnya mereka yang mempunyai anak prasekolah, beranggapan bahwa mengasuh anak merupakan masalah terberat dalam kehidupan mereka. Mereka mencemaskan jasmani dan emosi anak-anaknya. Hal ini menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka di rumah maupun sewaktu mereka berada di kantor (Fauziah dkk, 1999).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Amron (dalam Prihanto dkk, 2000) yang mengatakan bahwa wanita karir menghadapi resiko-resiko yang negatif dalam berkarier. Resiko-resiko tersebut meliputi terabaikannya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulitnya menghadapi konflik peran, beban pikiran, beban kerja yang berat untuk diri sendiri dan timbulnya stres. Manalansara (2001)

mengatakan bahwa stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Wanita karir yang mempunyai peran ganda, tekanan-tekanan yang terjadi tidak hanya berasal dari pekerjaannya, namun dapat berasal dari tuntutan pekerjaan dan tuntutan dari rumah tangganya.

Menurut Jimly (dalam Majalah Nasehat Perkawinan & Keluarga, 1992) seorang wanita karir harus mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara seimbang. Selain melaksanakan tugas dalam karirnya, wanita juga mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu. Wanita karir yang tidak dapat melaksanakan dua peran sekaligus tidak akan termotivasi saat bekerja dan dapat mengalami stres kerja.

Invancevich & Matteson (dalam Luthans, 2001) mendefinisikan stres kerja adalah sebagai respon adaptif yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan proses psikologis sebagai konsekuensi dari perilaku atau kejadian-kejadian yang menimbulkan tuntutan-tuntutan khusus secara fisiologis dan psikologis terhadap individu. Hal senada juga dikemukakan oleh Bernardin & Russel (1998) yang menyatakan bahwa stres kerja adalah situasi interaksi antara faktor pekerjaan yang mampu mengubah kondisi fisiologis dan psikologis dari fungsi normal individu.

Menurut Rice (1992) secara umum jika seseorang dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui kemampuan individu tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mengalami stres kerja. Stres yang dialami melibatkan juga pihak organisasi atau perusahaan tempat individu bekerja

Namun penyebabnya tidak hanya di dalam perusahaan, karena masalah rumah tangga yang terbawa ke pekerjaan dan masalah pekerjaan yang terbawa ke rumah juga dapat menjadi penyebab terjadinya stres kerja. Menurut Robbins (1998) stres kerja juga merupakan suatu kondisi dinamis yang terjadi ketika individu dihadapkan pada sebuah peluang, kendala dan tuntutan yang tidak seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres kerja pada wanita karir yang berperan ganda adalah suatu perasaan tertekan yang dialami oleh wanita yang berperan sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga atas suatu tuntutan pekerjaan di tempat kerja dan tuntutan sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Crider dkk (1983) ada tiga konsep reaksi terhadap stres, yaitu:

- (1) Respon emosional. Respon emosional adalah: tanggapan seseorang yang kurang mengenakkan, curiga, depresif, perasaan tegang, khawatir, marah, tertekan dan perasaan bersalah.
- (2) Respon kognitif. Respon kognitif adalah: tanggapan yang berupa gangguan dalam berpikir, citra diri, konsentrasi menurun, mimpi buruk, tidak bisa memecahkan masalah, ingatan melemah sehingga sering terjadi kelupaan dan kebingungan.
- (3) Respon fisiologis. Respon fisiologis merupakan tanggapan seseorang yang dapat dilihat melalui gejala-gejala fisik yang timbul, seperti; sakit kepala, nyeri otot, cepat lelah dan perut mual.

Hasil survey yang dilakukan oleh *National Association of Working Women* (Keith; 1989 dalam situs www.google.com) menunjukkan satu dari tiga responden merasakan stres kerja. Saat tekanan mulai naik, akan mempengaruhi kondisi emosi serta fisik seseorang. Ketika stres tersebut dirasakan, meningkat

pekerja menunjukkan gejala yang bermacam-macam, yang mempengaruhi performansi kerja, kesehatan, bahkan mengancam kemampuan untuk mengatasi lingkungan. Menurut penelitian Baker dkk (dalam Rini, 2002) stres yang dialami seseorang akan mengubah cara kerja sistem kekebalan tubuh. Stres dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit. Individu yang mengalami stres akan mudah terserang penyakit karena tubuh tidak banyak memproduksi sel-sel kekebalan tubuh.

Menurut Belle, Wethington dan Mcleod (dalam Nelson & Burke, 2002) menemukan hasil riset yang menunjukkan bahwa wanita cenderung menderita penyakit ketika wanita dihadapkan pada urusan keluarga, masyarakat dan dunia kerja, wanita yang mengalami tekanan akan berbeda-beda reaksinya terhadap tekanan tersebut. Powel (dalam Nelson & Burke, 2002) hasil riset yang dilakukannya, beliau menemukan bahwa ada hubungan antara stres kerja atau tekanan pekerjaan dengan kesehatan pada wanita. Wanita karir dapat mengalami tekanan ketika dihadapkan pada dunia kerja dan keluarga. Reaksi terhadap tekanan yang dialami oleh wanita karir akan berbeda-beda reaksinya, ada wanita karir yang merasakan pusing, namun ada juga wanita karir yang merasakan pusing dan nyeri otot secara bersamaan.

Menurut Davis (1989) hampir semua kondisi kerja dapat mengakibatkan stres, tetapi sumber stres yang utama adalah pekerjaan dan lingkungan kerja. Faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja menurut Robbins (1998) dan Miner (1988) dipengaruhi oleh persepsi terhadap lingkungan kerja, pengalaman kerja,

dukungan sosial, pusat kendali, tipe kepribadian, usia, kesehatan dan tipe pekerjaan.

Dukungan sosial adalah suatu usaha untuk memberikan pertolongan pada seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberi rasa percaya, nasehat, dorongan dan semangat, serta sebuah penerimaan. Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan bila individu sedang mengalami kesulitan (Johnson dan Johnson, 1991). Sarason dkk (dalam Rohman dkk, 1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari interaksi ini individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Dukungan sosial yang dirasakan oleh individu dari orang lain yang ada didekatnya diperoleh melalui persepsi. Menurut Walgito (2001) persepsi adalah merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Proses tersebut dimulai dari diterimanya stimulus melalui alat indera yang berfungsi sebagai alat reseptor, yang kemudian berlanjut ke susunan syaraf pusat dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari, mengerti akan sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Lebih lanjut Davidoff (dalam Walgito, 2001) menyatakan bahwa dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Sumber dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak. Menurut Sumaryono (1994) dukungan sosial yang diberikan pada wanita karir dapat bersumber dari atasan, rekan kerja dan keluarga. Taylor (1991) juga mengatakan bahwa dukungan sosial itu bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti dengan individu, misalnya orang tua, saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja dan tetangga. Atasan, rekan kerja dan keluarga yang meliputi orangtua, suami dan anak, adalah orang-orang terdekat yang memiliki potensi sebagai sumber dukungan sosial dan senantiasa tersedia untuk memberi bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkannya. Adanya dukungan sosial yang didapatkan dari atasan, rekan kerja dan keluarga secara utuh merupakan modal dasar untuk mengantisipasi terjadinya stres kerja pada wanita karir yang berperan ganda, mengingat secara naluriah wanita membutuhkan perhatian dari lingkungannya. Wanita karir berperan ganda yang merasa nyaman, diterima, dicintai dan diakui keberadaannya akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi dan mampu menerima setiap kegagalan yang dialami sebagai bagian hidup yang tidak perlu disesali.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial adalah suatu pemahaman terhadap bentuk dukungan yang diterima dan dirasakan oleh individu dari orang-orang yang dianggap penting dan berarti bagi individu, seperti dari atasan, rekan kerja dan keluarga yang meliputi orang tua, suami dan anak di dalam kehidupannya sehingga membuat individu merasa diperhatikan, dibantu dan dicintai.

Johnson dan Johnson (1991); House (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek, yaitu meliputi: (1) Dukungan emosional. Dukungan emosional merupakan dukungan yang berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, (2) dukungan penghargaan, dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain (menambah penghargaan diri), (3) dukungan instrumental dikenal juga dengan dukungan pertolongan, dukungan nyata atau dukungan material, dan (4) Dukungan informatif. Dukungan informatif merupakan istilah yang diterapkan untuk proses yang mengarah pada penyediaan informasi, nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau pemecahan masalah.

Dukungan sosial diberikan pada wanita karir yang berperan ganda oleh orang-orang yang terdekat dengan wanita karir untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami baik berupa bantuan psikis maupun fisik. Menurut Johnson dan Johnson (1991) persepsi terhadap dukungan sosial meliputi stimulus bentuk dukungan emosional, yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Misalnya, seperti perilaku pemberian empati, perhatian dan umpan balik. Jika wanita karir yang berperan ganda menerima dan merasakan empati, perhatian dan umpan balik,

berperan ganda akan dapat terhindar dari perasaan tegang, tertekan, merasa khawatir dan merasa bersalah ketika bekerja (Crider, 1983).

Mengenai uraian tentang dukungan sosial terhadap wanita karir diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan mental, memberi rasa percaya, nasehat, dorongan, semangat serta sebuah penerimaan yang sumbernya berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi si wanita karir seperti dari atasan, rekan kerja serta keluarga.

Dari penjelasan mengenai stres kerja dan dukungan sosial yang telah dipaparkan peneliti, kuat dugaan bahwa stres kerja dapat menurun dengan adanya dukungan sosial yang berfungsi sebagai usaha untuk memberikan pertolongan pada seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, memberi rasa percaya, nasehat, dorongan dan semangat, sebuah penerimaan, dukungan dsb.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada wanita karir berperan ganda di CV. YOYوبا Denpasar Bali merupakan suatu hal yang penting khususnya yang berkaitan dengan kinerja, sebab penelitian membuktikan bahwa stres kerja dapat menimbulkan efek yang kurang baik (gangguan kesehatan) sehingga produktifitas pekerjaan dapat menurun.

Peneliti melakukan penelitian di perusahaan garmen CV. YOYوبا yang berada di kota Denpasar provinsi Bali sebab realita yang ada disana menunjukkan

adanya beberapa wanita karir yang ketika mereka berhadapan dengan beban kerja yang berlebih atau melebihi kemampuan mereka serta tidak imbangnya peran domestik dan peran publik maka timbullah yang namanya stres kerja. Dari berbagai hal diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada wanita karir berperan ganda di perusahaan garmen CV. YOYوبا Denpasar Bali sebab berbagai macam permasalahan stres kerja tidak lepas dari dukungan sosial dengan maksud untuk mengetahui pengaruh yang akan ditimbulkan oleh dukungan sosial terhadap stres kerja pada wanita karir berperan ganda.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Apakah dukungan sosial yang terdiri dari (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan informatif) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja pada wanita karir berperan ganda?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial yang terdiri dari (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan informatif) terhadap stres kerja pada wanita karir berperan ganda

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini adalah sebagai proses pembelajaran dalam hal penelitian ilmiah bagi penyusun.

2. Bagi perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada perusahaan khususnya perusahaan CV. YOYوبا di Denpasar Bali agar dapat meningkatkan kinerja karyawan melalui dukungan sosial serta dapat meminimalisir stres kerja karyawan.